

PERAN GURU KELAS SEBAGAI BIMBINGAN DAN KONSELING SISWA SD SWASTA DI KOTA SURABAYA

Priyanto

STAI Luqman Al Hakim Surabaya
priyanto.stail@gmail.com

Muslimah

STAI Luqman Al Hakim Surabaya
Muslimahfit27@gmail.com

Naela Qurrota A'yun

STAI Luqman Al Hakim Surabaya
naelaayun511@gmail.com

ABSTRAK

Keberadaan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa SD adalah salah satu bagian integral dari layanan pendidikan di sekolah. Berfungsi untuk membantu peserta didik memenuhi tugas perkembangan peserta didik selama masa usia sekolah dasar. Namun jumlah guru BK yang terbatas dirasa kurang optimal untuk melakukan layanan tersebut, sehingga guru kelas sebagai guru yang mengawal peserta didik setiap harinya harus mampu melakukan peran BK tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD swasta di Kota Surabaya.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif fenomenologi deskriptif. Hal ini dilakukan untuk mengungkapkan secara lebih mendalam apa yang ada di balik fenomena yang muncul terkait dengan objek penelitian. Data dikumpulkan dengan wawancara terprogram, observasi non-partisipan dan dokumentasi. Subjek penelitian serta informan kunci adalah beberapa guru kelas SD swasta di Kota Surabaya beserta siswa dan orang tua. Data dianalisis dengan proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan melalui verifikasi data. Untuk memastikan data yang diperoleh akurat, peneliti menguji validitas data dengan teknik triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD Muhammadiyah 18 Surabaya dilakukan oleh guru kelas, hal ini dikarenakan SD Muhammadiyah 18 Surabaya tidak memiliki guru Bimbingan dan Konseling atau Konseling di sekolah. Peran sebagai pelaksana bimbingan dan konseling yang seharusnya dilakukan oleh guru/konselor BK dilakukan oleh guru kelas. Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di SD Muhammadiyah 18 Surabaya oleh guru kelas belum terlaksana secara maksimal dan menyeluruh. Perencanaan bimbingan dan konseling belum dilakukan sesuai dengan kaidah perencanaan bimbingan dan konseling di SD. Peran Bimbingan dan Konseling yang dilakukan di sekolah dasar meliputi sebagai pembimbing, informatif, asesor dan penasihat, pelaksana konseling, konsultasi, serta kolaborator dan rujukan. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah: 1). Adanya hubungan yang erat dengan siswa, 2). Lingkungan kelas yang positif, 3). Pengembangan potensi guru. Faktor penghambat guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD Muhammadiyah 18 Surabaya, yaitu: 1). Kurangnya pemahaman guru kelas dalam BK terstruktur, 2).

Mekanisme pelaksanaan BK yang tidak direncanakan, 3). Keterbatasan waktu, 4).
Kebutuhan siswa yang berbeda, 5). Komunikasi antara guru kelas dan orang tua.

Kata kunci: Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling, Peran Guru Kelas

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan memberikan berbagai layanan pendidikan. Beberapa macam layanan pendidikan tersebut antara lain: bidang kurikulum dan pengajaran, bidang administrasi dan supervisi, serta bidang bimbingan dan konseling.²

Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu untuk membantu peserta didik agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Tugas perkembangan yang dimaksud meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan serta karir yang sesuai dengan tuntutan lingkungan.³ Tugas perkembangan yang dimaksud meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan serta karir yang sesuai dengan tuntutan lingkungan. Sehingga, seharusnya program layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pelayanan pendidikan di sekolah, agar setiap peserta didik dapat berkembang ke arah perkembangan yang optimal, baik sebagai makhluk individu maupun sosial.

Idealnya, bimbingan dan konseling diberikan oleh pembimbing (konselor) yang profesional kepada konseli (siswa). Kegiatan bimbingan konseling meliputi pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara kedua belah pihak untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mempunyai kemampuan melihat masalahnya sendiri. Kemudian konseli dapat menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya. Dan pada akhirnya mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.⁴

Pemberian layanan bimbingan konseling disekolah dasar saat ini semakin dibutuhkan. Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berbagai persoalan pun muncul. Ada lima masalah psikologis yang menjadi latar belakang perlunya bimbingan dan konseling di sekolah dasar, yaitu: (1) masalah

¹ Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang No 20 Tahun 2003, (Jakarta: Depdiknas, 2003)

² Mugiarto, H dkk. *Bimbingan dan Konseling*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2012), hlm 22.

³ Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014.

⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta; Rajawali Pers, 2014), hlm 25.

perkembangan individu; (2) masalah perbedaan individu; (3) masalah kebutuhan individu; (4) masalah penyesuaian diri; dan (5) masalah belajar.⁵

Program bimbingan dan konseling di sekolah dasar umumnya masih kurang dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Terutama karena, belum semua sekolah dasar mampu menyediakan layanan bimbingan konseling dengan tenaga professional di bidng tersebut. Pun, jikalau sudah tersedia guru Bimbingan Konseling (BK) secara khusus, jumlahnya tidak memadai dengan rasio jumlah siswa yang ada.

Penelitian Pranoto menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di sekolah dasar masih terdapat beberapa kekurangan pada aspek-aspek yang terkait di dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Salah satunya ialah masih belum sistematis administrasi yang dibuat oleh para guru kelas, dan sarana prasarana yang belum mendukung program bimbingan dan konseling.⁶

Tugas dan tanggung jawab utama guru sebagai pendidik adalah mendidik sekaligus mengajar, yaitu membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaan. Guru sebagai pengajar adalah menyampaikan materi pelajaran dalam prespektif material. Guru dalam kapasitasnya sebagai pendidik, juga orang yang punya beban moril menyampaikan seperangkat nilai dan moral. Mengenai peran dan tugas guru, mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian diberikan dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi teladan, membiasakan, dan lain-lain. Guru hendaknya mengenal dan memahami tingkat perkembangan peserta didik yang meliputi kebutuhan, pribadi, kecakapan, dan kesehatan mentalnya. Perlakuan bijaksana akan muncul apabila guru benar-benar memahami seluruh aspek kepribadian peserta didik.⁷

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi peserta didik. Pada tataran kelas, guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan

⁵ Ibid. hlm 8-10.

⁶Pranoto, Wahyu Hadi, Skripsi: *Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Oleh Guru Kelas di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang*, (Semarang: UNNES, 2015).

⁷ Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persad, 2015), hlm 8-10.

karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh.⁸ Guru sebagai salah satu bagian dari pendidik profesional memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam melaksanakan tugasnya, guru menerapkan keahlian, kemahiran yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu yang diperolehnya melalui pendidikan profesi.⁹

Namun, Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara menyatakan, selain tugas utama mengajar, tugas guru ditambah dengan melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Tugas tambahan ini meliputi: menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, mengevaluasi pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.¹⁰ Hal ini dikarenakan guru kelas sebagai pembimbing yang setiap hari berada bersama peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru kelas memiliki intensitas pertemuan yang lebih banyak dengan peserta didik dibandingkan dengan guru mata pelajaran sehingga lebih memahami perkembangan peserta didiknya.

Berdasarkan kondisi tersebut, menarik untuk dilakukan penelitian, bagaimana peran guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini sasaran atau objek penelitian dibatasi agar data-data yang diambil dapat digali sebanyak mungkin serta agar dalam penelitian ini tidak dimungkinkan adanya pelebaran objek penelitian. penelitian kualitatif bertujuan untuk membuat deskriptif, yaitu menggambarkan sifat suatu keadaan yang berjalan pada saat penelitian dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala

⁸Agustinus Hermino, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 197.

⁹Sandy Pradipta Nalapraya, Tugas, Peran, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional, *Jurnal Seri Publikasi Pembelajaran Profesi Kependidikan*, April 2023, hlm. 03.

¹⁰ Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya <http://edokumen.kemendiknas.go.id/files/Vq9y3R2K1286781139> .pdf. dikutip pada tanggal 11 Mei 2023, pukul 23:05 WIB.

tertentu. Jadi, metode deskriptif menekankan gambaran objek yang diselidiki dalam keadaan sekarang atau pada waktu penelitian dilakukan.¹¹

Subyek penelitian ini adalah beberapa guru kelas di dua Sekolah Dasar (SD) swasta di kota Surabaya. Pertama di SD Muhammadiyah 18 Surabaya dan kedua, SD Islam Terpadu Al Uswah 1 Surabaya. Di SD Muhammadiyah 18 Surabaya tidak memiliki guru BK secara khusus, sedangkan di SDIT Al Uswah memiliki guru BK definitif. Kedua sekolah dapat dikatakan sebagai sekolah unggulan. Berbagai macam prestasi, baik akademik maupun non akademik, telah dicapai kedua sekolah tersebut. Jumlah siswa masing-masing sekolah juga cukup banyak. SD Muhammadiyah memiliki 549 siswa yang terbagi dalam 20 rombongan belajar (rata-rata 4 rombel tiap Angkatan)¹². Sedangkan SD Al Uswah memiliki 536 siswa yang terbagi dalam 19 rombongan belajar¹³.

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber utama, yaitu guru kelas dan narasumber pendukung lainnya yaitu kepala sekolah, guru BK sekolah, orang tua wali dan beberapa siswa. Pengamatan dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan pembimbingan dan konseling sebagaimana dilaporkan terlebih dahulu melalui wawancara. Pengamatan dilakukan untuk memastikan pernyataan narasumber terbukti dilakukan, sekaligus untuk mendapatkan data yang lebih lengkap mengenai proses bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru kelas.

Analisis data penelitian ini menggunakan teori Milles dan Huberman¹⁴, *pertama* reduksi data. Data-data yang telah dikumpulkan dikelompokkan dikurangi dan dipilih yang relevan dengan penelitian. Kemudian, *kedua*, display data, data-data yang telah direduksi ditampilkan dan dikelompokkan sesuai dengan kategori tertentu. Dan *ketiga*, penyimpulan data, yaitu memberikan simpulan dari data-data yang telah dikelompokkan

¹¹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 136.

¹² <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/4D33C79762841AC9F2F9> diakses pada 2 Maret 2024

¹³ <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/87A17B0DE1F4E0CCDC65> diakses pada 2 Maret 2024

¹⁴ Djunaidi Ghony, M. dan Rina Tyas Sari, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta : Ar-ruzz Media, 2012) hlm. 30

dalam kategori tertentu di langkah kedua sebelumnya. Sehingga didapat penjelasan yang mudah dipahami dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Guru kelas di kedua sekolah memahami bahwa selain sebagai pelaksana instruksional/pengajar, mereka juga memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Mar'atus Sholihah, guru kelas 4 SD Muhammadiyah 18 Surabaya menyatakan bahwa sebagai guru kelas, selain menjadi pengajar, ia juga mempunyai tugas mendampingi, membimbing, memberi nasehat dan ikut serta menyelesaikan masalah-masalah yang dialami siswa¹⁵. Meskipun Sholihah mengakui bahwa ia tidak mengetahui tugas-tugas bimbingan dan konseling, namun dalam prakteknya, ia telah melakukan peran guru bimbingan dan konseling.

Sedangkan guru-guru di SDIT Al Uswah melaksanakan peran guru bimbingan dan konseling karena menjadi bagian dari kolaborasi dengan guru BK Sekolah. Mengingat jumlah guru BK tidak mencukupi untuk melakukan pelayanan optimal ke seluruh siswa, maka perlu berkolaborasi dengan guru kelas dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di tiap-tiap kelas¹⁶. Guru BK berkolaborasi mulai dari penyusunan program kerja dan pembuatan jadwal bimbingan dengan tiap-tiap guru kelas, termasuk juga dalam pelaksanaan beberapa program bimbingan dan konseling pada siswa-siswa sesuai kelas masing-masing.

Hal ini sesuai dengan Peraturan dari Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 16 tahun 2009, selain sebagai pengajar, guru kelas juga memiliki tugas tambahan. Tugas tambahan ini meliputi: menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, mengevaluasi pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.¹⁷ Fitria mengungkapkan bahwa dalam prakteknya, selain mengajar dan mendidik, guru kelas juga membimbing siswanya manakala siswanya kurang paham dengan pembelajaran atau mendapat masalah lainnya guru kelas juga bertugas

¹⁵ Wawancara dengan Mar'atus Sholihah, Guru SD Muhammadiyah 18 Surabaya, 10 November 2023

¹⁶ Wawancara dengan Nurul Yulia Ali, Guru BK SDIT Al Uswah, 24 Januari 2024

¹⁷ Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya <http://edokumen.kemenag.go.id/files/Vq9y3R2K1286781139> .pdf. dikutip pada tanggal 11 Mei 2023, pukul 23:05 WIB.

mengembangkan diri siswanya dan mengoptimalkan minat dan bakat yang dimilikinya.¹⁸ Demikian juga pernyataan Prey Katz, yang dikutip oleh Sardiman, tugas guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai¹⁹.

Adapun peran guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di masing-masing sekolah antara lain:

1. Peran Identifikasi

Yaitu peran mengenali atau mengidentifikasi karakteristik, kebutuhan, atau potensi siswa, mengacu pada pengenalan kebutuhan atau karakteristik individu, seperti kemampuan akademik, gaya belajar, atau tantangan yang mungkin dihadapi siswa. Identifikasi sangat penting karena dapat membantu dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dan memberikan dukungan yang tepat untuk mencapai potensi penuh siswa²⁰.

Guru kelas SDIT Al Uswah mengumpulkan data-data mengenai perkembangan siswa melalui berbagai cara. *Pertama*, informasi dari guru kelas sebelumnya yang tercatat dalam buku Jurnal Angkatan. Buku ini semacam Kumpulan catatan anekdot mengenai siswa selama satu tahun ajaran tertentu. Dalam buku tersebut dituliskan karakteristik siswa dan kejadian-kejadian khusus yang terjadi selama satu tahun ajaran tertentu²¹. *Kedua*, melalui wawancara dengan siswa yang bersangkutan. Biasanya guru mengajak dialog atau *ngobrol* ringan dengan siswa untuk mendalami lebih jauh terkait permasalahan yang dialami siswa. Dialog ini dilakukan tidak secara klasikal namun secara personal selepas jam pembelajaran selesai²². *Ketiga*, melalui wawancara dengan orang tua siswa, yang dilakukan melalui kegiatan *home visit*. Guru kelas secara terjadwal mengunjungi siswa ke rumahnya. Kegiatan ini dilakukan selain untuk mempererat komunikasi

¹⁸ Kundayanti dewi fitria, *Peran Guru Kelas sebagai konselor untuk mengatasi kesulitan belajar siswa kelas I sampai V SDN Ngarangan 03 kecamatan gandusari blitar*, 2017, hlm 19.

¹⁹ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar mengajar*, (jakarta : Rajagrafindo Persada 2011), hlm. 143.

²⁰ Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo 2019), hlm. 34.

²¹ Wawancara dengan ustadzah Shinta Sutji Rachmawati, Guru Kelas VI SDIT Al Uswah, 20 Januari 2024 dan Dokumen buku Jurnal Angkatan kelas V SDIT Al Uswah T.A. 2023-2024.

²² Wawancara dengan ustadzah Shinta Sutji Rachmawati, Guru Kelas VI SDIT Al Uswah, 20 Januari 2024

antar guru dan orang tua siswa, juga untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai siswa terkait riwayat penyakit, lokasi rumahnya, suasananya, interaksi dengan orangtua, teman dan lingkungan sosial, ibadah di rumah, dll²³.

Sedikit berbeda, di SD Muhammadiyah 18 Surabaya, peran identifikasi siswa ini dilakukan oleh guru kelas hanya melalui pengamatan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari dan jika terjadi kejadian khusus dituliskan dalam buku penghubung siswa²⁴.

2. Peran pelaksana bimbingan dan konseling

Sebagai pelaksana bimbingan dan konseling, guru kelas melakukan beberapa hal. Mar'atus Sholihah, guru SD Muhammadiyah 18 Surabaya, menyatakan bahwa sebagai guru kelas, ia secara rutin memberikan motivasi dan pengarahan kepada para siswa, terkait dengan pembentukan karakter, dan pencegahan atas perilaku-perilaku buruk seperti bullying²⁵. Pelaksanaan bimbingan kelompok juga dilakukan oleh guru kelas SDIT Al Uswah Surabaya. Salah satu program bimbingan kelompok yang dilakukan adalah program *Islamic Course*, program ini menjadi bimbingan kelompok untuk mempersiapkan siswa menuju pubertas/*mukallaf*²⁶.

Kegiatan bimbingan lainnya yang dilakukan adalah bimbingan karir pada siswa. Program bimbingan karir ini terlaksana melalui kegiatan *Business day*. Kegiatan ini seperti bertujuan memberikan wawasan tentang dunia bisnis kepada para siswa dan pengembangan ketrampilan kewirausahaan. *Business day* dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun ketrampilan kewirausahaan pada siswa, memperkuat hubungan antar sekolah dan komunitas bisnis, serta mempersiapkan siswa untuk tantangan di dunia kerja²⁷.

Guru kelas di kedua sekolah juga melakukan konseling baik secara kelompok maupun individual. Biasanya konseling kelompok ini dilakukan saat anak-anak mengalami permasalahan tertentu. Terutama, saat terjadi konflik antar siswa. Guru kelas mengundang siswa-siswa yang bermasalah, berdialog bersama dan secara

²³ Dokumen form Home Visit SDIT Al Uswah Surabaya

²⁴ Wawancara. Mar'atussholihah, S.Pd, Wali kelas IV, 15 November 2023 dan Buku Penghubung Siswa, Dokumentasi pribadi SD Muhammadiyah 18 Surabaya.

²⁵ Wawancara dengan Mar'atussholihah, S.Pd, Wali kelas IV, 15 November 2023

²⁶ Wawancara dengan ustazah Shinta Sutji Rachmawati, Guru Kelas VI SDIT Al Uswah, 20 Januari 2024

²⁷ Dokumen laporan dan foto kegiatan Bussines Day SDIT Al Uswah Surabaya

bersama mencari solusi atas permasalahan yang mereka hadapi²⁸. Dan konseling individual dilakukan pada siswa yang memiliki masalah belajar. Dalam pengamatan peneliti, guru meminta siswa yang memiliki masalah belajar untuk menemui guru kelas setelah jam belajar selesai. Kemudian guru memberikan konseling dan membantu siswa mengenali permasalahan belajarnya sendiri, dan mendorong siswa untuk dapat menentukan solusi permasalahan belajar yang ia hadapi²⁹

Oemar Hamalik menyatakan bahwa salah satu tugas guru kelas adalah menyelenggarakan bimbingan dan konseling, baik secara kelompok atau individual. Menyelenggarakan bimbingan kelompok agar memberikan solusi tentang kerja sama di dalam kelas maupun di luar kelas, serta bimbingan individu membantu memecahkan masalahnya sendiri³⁰.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga memberikan panduan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas yaitu melaksanakan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier³¹.

Peran pelaksana bimbingan dan konseling ini perlu dilakukan karena guru kelas secara intens bersama peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Artinya, guru kelas memiliki waktu yang cukup untuk mengamati dan memahami kondisi para peserta didik. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru memiliki kedekatan secara emosional dengan peserta didik. Dengan kondisi seperti itu, maka guru kelas berpeluang lebih dalam ikut serta membantu peserta didik menyelesaikan masalah baik masalah sosial maupun individual.

3. Peran kolaborator

Keberhasilan proses pendidikan tidak hanya dipikul oleh guru saja, namun juga kerjasama dari berbagai pihak. Salah satu yang utama adalah kerjasama antara guru dan orang tua. Dalam hal ini, guru kelas melakukan peran sebagai kolaborator, yaitu peran untuk berkolaborasi atau bekerjasama dengan pihak-pihak yang berkepentingan atau berkaitan dengan permasalahan perkembangan peserta didik.

²⁸ Wawancara dengan Mar'atushsholihah, S.Pd, dan Shinta Sutji Rachmawati

²⁹ Observasi kegiatan konseling pribadi pada siswa kelas V SD IT' Al Uswah Surabaya, 25 Januari 2024.

³⁰ Hamalik, Oemar, *Psikologi* hlm. 34

³¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD)*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2016) 38-40.

Guru kelas SD Muhammadiyah 18 dan SDIT al Uswah Surabaya sama-sama melakukan peran kolaborator ini dengan mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa³². Kegiatan pertemuan tersebut dilakukan dalam bentuk seminar parenting orang tua. Pertemuan bertujuan untuk meningkatkan komunikasi dan kolaborasi dalam mendukung perkembangan siswa. Dengan pertemuan guru kelas dengan orang tua dapat juga membangun kerjasama lebih erat, memahami kebutuhan siswa dengan lebih baik, dan bersama-sama mendukung perkembangan akademik dan pribadi mereka.

Selain dalam bentuk seminar parenting, guru kelas berkolaborasi dengan orang tua juga membuka kesempatan konsultasi orang tua terhadap perkembangan peserta didik. Orang tua berkonsultasi kepada guru biasanya terkait dengan kesulitan belajar anak. Keluhan bagi wali murid di kelas 4 SD Muhammadiyah 18 ini adalah kesulitan dalam mata pelajaran matematika, dan konsentrasi. Dalam hal ini guru kelas memberikan dukungan emosional kepada anak-anak yang mengalami kesulitan belajar agar tidak merasa frustrasi, cemas, atau rendah diri. Guru kelas juga memberikan dukungan kepada wali murid/orang tua siswa agar mampu memberikan dukungan struktural dengan membantu anak untuk mengatur waktu, mengelola tugas, dan mengembangkan keterampilannya saat dirumah. Ini dapat membantu mereka mengatasi kesulitan belajar yang berkaitan dengan manajemen waktu dan tugas.³³

Kerjasama dengan orantua/wali adalah salah satu cara untuk dapat meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam penelitian Nazari dan Utami³⁴ ditemukan bahwa membangun kerjasama dengan orang tua/wali dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Demikian juga menurut Hamalik, bahwa tugas guru kelas sebagai pembimbing dan konselor lainnya adalah mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa, baik secara individu maupun secara kelompok. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memperoleh saling perhatian tentang pendidikan anak. Melakukan peetemuan kepada orang tua siswa untuk

³² Wawancara dengan Mar'atushsholihah, S.Pd, dan Shinta Sutji Rachmawati da dokumentasi kegiatan parenting sekolah.

³³Wawancara. Mar'atushsholihah, S.Pd, Wali kelas IV, 18 November 2023.

³⁴ Afifah K. Nazari & Ratnasari D. Utami, Peran Guru dalam Melaksanakan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Sekolah Dasar, *Basicedu: Research & Learning in Elementary Education*, Vol. 6 No. 4, 2022

mendapatkan informasi terkait masalah yang dihadapi anaknya, maka dari itu guru dapat memberikan solusi ketika di sekolah³⁵.

Hal ini terjadi karena orang tua adalah figur utama dalam proses perkembangan peserta didik. Waktu peserta didik lebih banyak dihabiskan di rumah, dengan orang tua dibandingkan dengan di sekolah. Namun karena tidak semua orang tua mampu menjadi pendidik yang baik, terencana dan terkendali, maka sekolah atau guru kelas perlu memberikan intervensi dan berkolaborasi agar nilai-nilai dan proses belajar yang telah dilakukan peserta didik dapat selaras dengan gaya asuh orang tua di rumah. Dengan demikian, baik di sekolah maupun di rumah memiliki visi yang sama dalam mengembangkan potensi peserta didik.

Kolaborasi yang dilakukan oleh guru kelas tidak terbatas hanya dengan orang tua/wali peserta didik. Guru kelas juga berkolaborasi dengan guru BK sekolah. Sebagaimana dilakukan oleh Shinta S.Rachmawati guru kelas V SDIT Al Uswah Surabaya³⁶. Kolaborasi yang dilakukan mulai dari bersama menyusun jadwal program bimbingan untuk kelas, koordinasi kegiatan *home visit*, dan evaluasi perilaku peserta didik di elektronik Buku Komunikasi (eBUKOM) dan buku Jurnal Angkatan³⁷. Guru kelas juga berkolaborasi dengan tenaga ahli bidang perkembangan anak (psikolog anak) apabila dirasa permasalahan yang dialami peserta didik sudah diluar kemampuan guru untuk menanganinya.

Kerjasama dengan pihak-pihak yang ahli dalam perkembangan peserta didik dan pihak lain yang terkait juga menjadi salah satu tugas yang harus dilakukan oleh guru sebagai pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah. Oemar Hamalik menjelaskan guru harus bekerja sama dengan petugas-petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah para siswa. Guru BK ataupun guru kelas saling membantu agar dapat memecahkan masalah siswa.

Peran kolaborasi lainnya adalah dengan menyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya. Menyusun program bimbingan konseling bersama antara guru BK dan Guru kelas, agar bisa memecahkan masalah siswa³⁸.

³⁵ Hamalik, Oemar, *Psikologi* hlm. 34

³⁶ Wawancara dengan Shinta Sutji Rachmawati, 20 Januari 2024

³⁷ Dokumen UI aplikasi e-BUKOM dan Buku Jurnal Angkatan SDIT Al Uswah Surabaya

³⁸ Hamalik, Oemar, *Psikologi* hlm. 34

4. Peran Evaluator

Guru kelas mempunyai peran untuk menilai perkembangan siswa dalam bidang akademik maupun tingkah laku dan sikap siswa, sehingga dapat menentukan keberhasilan pelaksanaan konseling. Guru kelas menilai perkembangan hasil belajar siswa dengan melihat hasil belajar siswa, baik itu nilai tugas, penilaian harian, dan nilai ujian siswa meskipun belum sepenuhnya sesuai dengan prosedur pelaksanaan BK di SD, sedangkan untuk penilaian tingkah laku siswa, informan melihat perubahan sikap dan tingkah laku siswa yang berhubungan dengan hasil belajar. Seperti saat ada siswa yang malas mengerjakan tugas/ PR, dan tidak disiplin. Hal ini dapat dilihat dengan adanya buku penghubung siswa³⁹ di SD Muhammadiyah 18 Surabaya.

Sedangkan peran evaluator oleh guru kelas SDIT al Uswah dilakukan dengan memantau kemajuan siswa dalam hal ibadah dan akhlaq di rumah maupun di sekolah adalah langkah penting untuk membantu mereka mengembangkan nilai-nilai positif. Dengan membangun usaha antar sekolah, guru, dan keluarga kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk tumbuh kembang secara keseluruhan termasuk dalam aspek ibadah dan akhlaq mereka. Media penilaian yang digunakan adalah buku raport elektronik lewat aplikasi e-bukom. Aplikasi yang dikembangkan oleh SD al Uswah ini menjadi media komunikasi dan pelaporan perkembangan siswa dari guru kelas kepada orang tua dan sebaliknya⁴⁰.

Oemar Hamalik menyampaikan bahwa salah satu tugas guru dalam bidang bimbingan dan konseling adalah melakukan penilaian dan evaluasi terhadap perilaku peserta didik. Guru hendaknya meneliti kemajuan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Setelah memberikan program kepada siswa, setelah berjalan. Dan nantinya ada evaluasi apakah program berjalan dengan efektif atau kurang efektif⁴¹.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran yang dilakukan oleh guru kelas dalam

³⁹ Dokumen Buku Penghubung siswa SD Muhammadiyah 18 Surabaya

⁴⁰ Dokumen screenshot UI aplikasi e-BUKOM

⁴¹ Hamalik, Oemar, *Psikologi* hlm. 34

pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di Tingkat Sekolah Dasar antara lain adalah: *pertama*, peran identifikasi yaitu dengan mengumpulkan berbagai data terkait kondisi siswa, baik dari siswa yang bersangkutan melalui observasi dan dialog dengan siswa, informasi dari guru kelas sebelumnya, maupun dari orang tua/wali. Informasi mengenai peserta didik ini digunakan untuk mengenali potensi yang ada pada peserta didik dan berikutnya dapat dijadikan acuan dalam merancang kegiatan bimbingan dan konseling yang sesuai. *Kedua*, peran pelaksana bimbingan dan konseling, yang dilakukan dengan melakukan kegiatan bimbingan baik melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan bimbingan secara khusus. Guru kelas juga melaksanakan kegiatan konseling baik konseling secara individual maupun secara kelompok. Konseling dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh peserta didik, baik masalah personal, sosial maupun masalah belajar. *Ketiga*, peran kolaborator dengan bekerjasama dengan pihak-pihak yang terkait dengan perkembangan peserta didik. Terutama adalah membangun komunikasi dan kerjasama dengan orang tua wali. Mengingat waktu peserta didik lebih banyak dihabiskan dengan pihak orang tua/wali dari pada di sekolah. Kegiatan Kerjasama dilakukan dengan mengadakan kegiatan parenting, *home visit*, dan komunikasi baik secara langsung maupun melalui buku penghubung baik fisik maupun buku penghubung elektronik. Dan terakhir peran evaluator, yang dilakukan dengan memberikan penilaian dan pelaporan perkembangan peserta didik melalui buku raport, konsultasi dengan orang tua dan buku penghubung baik buku fisik maupun buku elektronik.

Penelitian ini tentu sangat terbatas, karena baru dilakukan di sekolah swasta berbasis Islam. Sehingga belum dapat memotret kondisi yang ada di sekolah dasar negeri ataupun sekolah dasar berbasis agama lainnya. Namun demikian, beberapa hal yang dapat peneliti sarankan berdasar hasil penelitian ini salah satunya adalah agar guru kelas perlu dibekali dengan pengetahuan yang lebih memadai berkaitan dengan kegiatan bimbingan dan konseling. Sehingga guru kelas dapat melaksanakan peran bimbingan dan konseling dengan lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Nazari, Afifah K. & Utami, Ratnasari D., Peran Guru dalam Melaksanakan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Sekolah Dasar, *Basicedu: Research & Learning in Elementary Education*, Vol. 6 No. 4, 2022
- Agustinus Hermino, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang No 20 Tahun 2003, (Jakarta: Depdiknas, 2003)
- Djunaidi Ghony, M. dan Rina Tyas Sari, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta : Ar-ruzz Media, 2012)
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo 2019),
<https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/4D33C79762841AC9F2F9> diakses pada 2 Maret 2024
<https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/87A17B0DE1F4E0CCDC65> diakses pada 2 Maret 2024
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD)*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2016).
- Fitria, Kundayanti Dewi, *Peran Guru Kelas sebagai konselor untuk mengatasi kesulitan belajar siswa kelas I sampai V SDN Ngaringan 03 kecamatan Gandusari Blitar*, 2017,
- Mugjarso, H dkk. *Bimbingan dan Konseling*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2012)
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya <http://edokumen.kemenag.go.id/files/Vq9y3R2K1286781139> .pdf. dikutip pada tanggal 11 Mei 2023, pukul 23:05 WIB.
- Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014.
- Pranoto, Wahyu Hadi, Skripsi: *Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Oleh Guru Kelas di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang*, (Semarang: UNNES, 2015).
- Sandy Pradipta Nalapraya, 'Tugas, Peran, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional', *Jurnal Seri Publikasi Pembelajaran Profesi Kependidikan*, April 2023.
- Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar mengajar*, (jakarta : Rajagrafindo Persada 2011),
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta; Rajawali Pers, 2014)